

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu yang terlibat didalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan maka setiap pelaku pendidikan harus memahami tujuan pendidikan nasional. Seperti dikutip dari undang-undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang isinya: berpungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan tujuan tersebut, konsep matematika ditanamkan pada diri siswa, agar siswa memiliki pola pikir sistematis dan rasional. Pola pikir ini dapat tumbuh dengan baik apabila siswa dengan tekun dan rajin memecahkan soal-soal matematika yang ditemuinya.

kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran matematika yaitu suasana yang dapat meningkatkan motifasi belajar siswa, sehingga siswa senang mengikuti proses pembelajaran tersebut sebab keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa selama mengikutinya. Belajar matematika akan berhasil bila proses belajarnya melibatkan intelektual peserta didik secara optimal dengan siswa yang aktif dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru

Perlu memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar hendaknya berlangsung dengan siswa aktif dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan agar materi yang telah dipelajari benar-benar dipahami siswa dan lebih lama tersimpan dalam ingatannya. dalam hal ini, guru dapat mengaitkan materi yang akan diberikan dengan kondisi nyata di sekitar siswa dan mendorong siswa menyadari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan siswa dan diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna.

Selama banyak siswa kurang antusias dan merasa enggan mempelajari matematika karena siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan matematika dalam kehidupan nyata. ditambah lagi dengan cara guru dalam menyampaikan materi melalui ceramah, dilanjutkan dengan memberikan contoh soal dan jawabannya, memberikan soal latihan, membahas soal latihan dan akhir kegiatan guru memberikan tugas rumah. Proses pembelajaran seperti ini kurang efektif karena guru dalam kegiatan pembelajarannya tidak mengaitkan dengan karakteristik yang telah dimiliki siswa dan siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika, sehingga pembelajaran seperti ini menjadikan siswa sebagai peserta didik menjadi pasif, karena yang lebih berperan adalah guru, hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan konstruktivis dan dapat digunakan dalam pembelajaran konstruktual diantaranya adalah model pembelajaran Diskusi Kelompok, Pembelajaran Diskusi Kelompok merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang heterogen dengan jumlah anggota 4 sampai 5 orang, sehingga mereka terlatih untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan saling membantu sesama kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi. Tujuan kelompok ini agar dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar karena siswa memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, melakukan aktivitas bersama dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan pengalaman mengajar kelas IV B SDN 2 Pelita, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa masih kurang dan prestasi yang diperoleh masih belum memuaskan, dengan nilai rata-rata tes sumatif sebelumnya dengan rata-rata 52,33 sedangkan syarat ketuntasan siswa mendapat nilai minimal 65. kegiatan belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru walaupun sistem pembelajaran telah menggunakan buku ajar dengan menggunakan KTSP . Pembelajaran yang disampaikan masih dalam konsep teoritik dan tidak dikaitkan dengan lingkungan sehingga siswa masih kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. SD Negeri 2 Pelita telah menggunakan KTSP sejak Tahun Pelajaran 2006/2007, khusus pada mata pelajaran Matematika adalah 8 jam/minggu di setiap tingkatan kelas (kelas I-VI).

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran kontekstual dengan model diskusi kelompok merupakan alternative untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 2 Pelita, model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Hasil belajar matematika rata-rata rendah, hal ini dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa

Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas IV B SD Negeri 2 Pelita masih kurang dan hasil belajar yang diperoleh masih belum mencapai ketuntasan KKM, dengan memperhatikan dokumen sekolah diatas kemampuan siswa pada Mata pelajaran Matematika rata-rata rendah. Sedangkan syarat ketuntasan yang diharapkan adalah 75% siswa dapat mencapai ketuntasan KKM "60". Kondisi ini disebabkan karena kegiatan belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, hal ini ditunjukkan dengan kurang seriusnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar . Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang terfokus pada materi, beberapa diantara mereka mengantuk sehingga tidak semua siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Kegiatan belajar mengajar berlangsung monoton dengan guru terlebih dahulu memberikan materi, contoh soal , kemudian siswa mengerjakan latihan. Aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa. Pembelajaran disampaikan dalam konsep yang teoritik dan tidak dikaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga siswa merasa kurang tertarik

dengan materi yang diberikan. Kegiatan pembelajaran selama ini yang masih sekedar transfer materi dari guru ke siswa, belum mampu membangkitkan budaya belajar pada diri siswa. Maka diduga dengan menerapkan pembelajaran dengan model Diskusi Kelompok merupakan alternative untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Pelita. Pembelajaran kontekstual dengan model Diskusi Kelompok merupakan pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan begitu pula sebaliknya siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain. Penulis berharap melalui inovasi dalam pembelajaran Matematika menggunakan pembelajaran metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan, KPK, dan hitung bilangan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Prestasi belajar Matematika pada siswa kelas 4B Negeri 2 Pelita Bandar Lampung belum mencapai KKM, rata-rata rendah.
- b. Kurangnya penerapan teknik pembelajaran dalam metode pembelajaran Matematika siswa kelas 4 SD Negeri 2 Pelita Bandar Lampung.
- c. Dalam Pembelajaran, guru masih menjadi dominan, sehingga siswa belum diberi kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing dan belum mengaitkannya dengan dunia nyata disekeliling siswa.

- d. Belum diterapkannya model pembelajaran yang lebih mengarahkan pada kemampuan siswa untuk menjadikan pembelajaran Matematika lebih bermakna sehingga prestasi belajar menjadi meningkat.
- e. Masih rendah nya motifasi siswa untuk mempelajari Matematika

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada butir keempat dari identifikasi masalah diatas, yakni menerapkan pendekatan pembelajaran Matematika dengan diskusi Kelompok meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV B SD Negeri 2 Pelita Bandar Lampung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah :

“Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Matematika melalui metode diskusi kelompok siswa kelas IVB mata pelajaran Matematika SD Negeri 2 Pelita Bandar Lampung dengan pembelajaran diskusi kelompok?.”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian adalah menemukan Pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menunjang hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika kelas IV B SD Negeri 2 Pelita Bandar Lampung melalui pembelajaran diskusi kelompok.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a. Menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Pelita Bandar Lampung tentang pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran diskusi kelompok
  - b. Memotivasi guru untuk melakukan penelitian yang tentunya sangat bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran ;
2. Bagi siswa

Bermanfaat dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B pada mata pelajaran matematika.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas siswa Pembelajaran menurut Corey, ( 1998 : 91 ) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut William H. Burton, ( dalam Sagala, 2005 : 213 ), pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Menurut Budiningsih,( 2005 : 103 ) menyatakan, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensi melalui belajar dan berkembang, guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan ( *helps* ) *cognitive scaffolding* yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan dapat dalam bentuk

contoh, pedoman, bimbingan orang lain, atau teman yang lebih kompeten. Bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan. Zona perkembangan proksimal menurutnya perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan kedalam dua tingkat yaitu : tingkat aktual dan potensial, tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (*intramental*) sedangkan potensial kemampuan-kemampuan memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (*intermental*).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan pengorganisasian aktivitas siswa dalam arti peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan, memotivasi dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran juga mengandung arti, setiap kegiatan dirancang untuk membantu dalam mempelajari sesuatu kemampuan atau nilai.

mengutip pepatah Cina, membaca, mendengar, dan melihat belum cukup dalam belajar, pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengalami dan membicarakan bahan tertentu pada orang lain dapat lebih bermakna dalam belajar, terlebih lagi bila peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengajarkan pengetahuannya terhadap peserta didik lain, yang bersumber: dari, *Secret of Ancient Chinese Art of Motivation*, tergambar sebagai berikut.

### Keberhasilan Dalam Pembelajaran

1. Apa yang kita baca 10%
2. Apa yang kita dengar 20%
3. Apa yang kita lihat 30%
4. Apa yang kita dengar dan lihat 50%
5. Apa yang kita bicarakan dengan orang lain 70%
6. Apa yang kita alami sendiri 80%
7. Apa yang kita ajarkan kepada orang lain 95%

### **2.2 Pendekatan Melalui Diskusi kelompok**

Pembelajaran Diskusi adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dengan konsep tersebut diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sebagaimana dikemukakan Subandar (2003:2) bahwa pembelajaran diskusi adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi dunia nyata, serta memotivasi siswa untuk melakukan koneksi-koneksi diantara pengetahuan dan menerapkannya ke dalam kehidupan mereka Menurut Depdiknas (2003:1), pendekatan diskusi (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapatlah dipahami bahwa pembelajaran dengan diskusi lebih menekankan kepada pengaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2006:109), pendekatan diskusil (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada siswa bukan pada guru. Guru bukan sebagai sumber ilmu, melainkan perancang, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, penerapan diskusi sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah, karena pendekatan diskusi adalah proses yang menekankan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sendiri.

Team C-Star University of Washington (dalam Subandar, 2003:5-6)

Menyatakan bahwa pembelajaran diskusi memiliki 7 karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi belajar : siswa akan lebih mudah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya apabila bekerjasama dengan siswwa lain.
2. Penilaian autentik : pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa dapat diketahui secara benar apabila penilaian yang dilakukan menuntut siswa menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki mereka, baik melalui penilaian produk maupun proses.

3. Konstruktivisme : pembelajaran diskusi berlandaskan pada pemahaman bahwa individu membangun pemahamannya terhadap realitas melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.
4. Inkuiri : pemahaman harus ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses yang dimulai dari pengamatan.
5. Bertanya : penemuan hanya mungkin terjadi apabila siswa bertanya
6. Refleksi : merupakan aktivitas untuk mendapatkan gambaran dari hal-hal yang telah terjadi (dalam hal ini sehubungan dengan pembelajaran), baik hasil yang diperoleh, kelebihan maupun kekurangannya. Refleksi dilakukan terhadap peristiwa, aktivitas, apa yang dipelajari dan bagaimana menggunakannya, serta apa yang dirasakan.
7. Permodelan : permodelan adalah suatu proses pemberian contoh tentang bagaimana kondisi yang harus terwujud, Dengan permodelan guru melakukan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa. Pembelajaran diskusi dapat dilakukan dengan berbagai model, sesuai dengan konteksnya, misalnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis jasa layanan, dan pembelajaran berbasis kerja (Subandar,2003:6).

Menurut Sanjaya (2006:113) komponen-komponen pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Diskusi* adalah *konstruktivisme, Inquiri, Questioning, Learning Community, Modeling, Refleksi, dan Authentic, Assesment.*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan diskusi dapat dilaksanakan dengan melakukan serangkaian kegiatan pembelajarn. Siswa dituntut untuk saling bekerja sama

dalam menyelesaikan masalah dengan sesama anggota kelompoknya, dan guru hanya sebagai fasilitator.

### **2.3 Pembelajaran Marematika Melalui Diskusi kelompok**

Pembelajarn diskusi dibangun atas dasar teori konstruktivis sosial dari Vigotsky, teori konstruktivis personal dari piaget dan teori motivasi. Kegiatan belajar adalah kegiatan aktif siswa menemukan sesuatu dan membangun sendiri. Permodelan dalam perilaku kelompok kolaboratif lebih maju dari pada penampilan secara individu (Slavin, 1997:47)

Pembelajaran diskusi merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi. Menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi (Slavin, 1997:284). Anggota dalam kelompok diskusi bersifat heterogen, terutama dari segi kemampuannya.

Dalam pembelajaran diskusi siswa lebih mudah menemukan dan menangani konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Wikandari, 2000:8) Dengan bekerja secara kelompok diharapkan siswa dapat lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pembelajaran mereka. Menurut Slavin (1995:71) melaksanakan pembelajaran yang

menggunakan konsep belajar yang diskusi kelompok ada beberapa tahap yang dilakukan :

1. Presentasi kelas

Materi pembelajaran disampaikan pada presentasi kelas, bisa menggunakan pembelajaran langsung atau diskusi belajar yang dipimpin oleh guru.

2. Belajar kelompok

Kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras dan etnisnya, diskusi kelompok menjadi ciri penting karena setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok akan sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok.

3. Kuis atau tes

Setelah melakukan 1 atau 2 kali pertemuan dan 1 atau 2 kali kegiatan kelompok, siswa diberi tes secara individual, siswa tidak boleh membantu satu sama lain pada saat tes.

4. Point peningkatan individu

Ide yang mendasari poin peningkatan individu adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja giat, dan memperlihatkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya.

5. Penghargaan kelompok setelah dilakukan peningkatan point individual, dilakukan pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada poin

peningkatan kelompok untuk menentukan poin kelompok digunakan

rumus :

$$NK = \frac{\text{JUMLAH POIN PENINGKATAN SETIAP ANGGOTA KELOMPOK}}{\text{BANYAKNYA ANGGOTA KELOMPOK}}$$

## 2.4 Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah, kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Faktor yang cukup berarti dalam keberhasilan siswa adalah factor yang dapat menimbulkan dorongan untuk belajar, sering disebut dengan motivasi. Menurut Sardiman (1994:83) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak aktif atau sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan dan menjamin arah dalam belajar sehingga tujuan yang dikehendaki segera tercapai.

Pengalaman menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari diri siswa lebih baik dan lebih berperan dalam mempengaruhi aktivitas siswa dibandingkan dengan motivasi dari luar. Dimiyati dan Mudjiono (1999:78) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Sedangkan menurut Muhibbin (1999:43) motivasi belajar adalah aspek psikologi yang akan menumbuhkan kebutuhan atau keinginan untuk

menguasai pelajaran yang belum dipahaminya. Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri siswa untuk belajar. Menurut Sardiman (1994:80) motivasi belajar ini memiliki tiga fungsi, yaitu :

1. Mendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Menentukan arah perubahan (berkenaan dengan cara belajar)
3. Menyeleksi perbuatan (menyesuaikan antara perbuatan dengan tujuan)

Berdasarkan penjelasan ahli diatas apabila seorang menunjukkan cirri-ciri tersebut, yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang mencari dan memecahkan masalah berupa soal-soal, berarti siswa tersebut menunjukkan kreatifitas dalam dirinya. Hal tersebut erat hubungannya dengan proses pengembangan diri siswa terutama untuk belajar. Dengan membangkitkan motivasi dalam dirinya, berarti keinginan belajar pada siswa tidak terjadi dengan terpaksa, melainkan atas keinginan dan inisiatif sendiri. Dengan demikian peranan motivasi sangat penting dalam belajar. Karena itu dari berbagai pihak perlu menciptakan situasi dan kondisi yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

## **2.5 Hasil Belajar**

Menurut Marsell (1995:27) hasil belajar merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan atau wawasan . Sedangkan menurut Syamsuddin (1999:115) hasil Belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:

- 1).Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta ,informasi dan prinsipif,

- 2).Penguasaan pola-pola perilaku kognitif efektif dan psikomotorik,
- 3). Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian, baik yang selalu dapat diamati dalam wujud perilaku maupun yang mungkin pada waktu tertentu hanya siswa yang dapat menghayati. Dimiyati (1999:3) mengemukakan bahwa : hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar ini dapat berupa pernyataan dalam bentuk angka dan tingkah laku. Sedangkan factor yang mempengaruhi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melalui proses pembelajaran.

## **2.6 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

### **a. Karakteristik Anak usia SD**

Pembelajaran Matematika di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Usia anak SD berkisar antara 7 tahun sampai dengan 11 tahun. Menurut Piaget perkembangan anak usia SD tersebut termasuk dalam kategori operasional konkrit. Pada usia operasional konkret dicirikan dengan system pemikiran yang didasarkan pada aturan tertentu yang logis, hal tersebut dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi. Anak operasional konkrit sangat membutuhkan benda-benda konkrit untuk menolong pengembangan intelektualnya. Anak SD sudah mampu memahami tentang penggabungan

(penambahan atau pengurangan), mampu mengurutkan, misalnya mengurutkan dari yang kecil sampai yang besar, yang pendek sampai yang panjang.

Anak SD juga sudah mampu menggolongkan atau mengklasifikasikan berdasarkan bentuk luarnya saja, misalkan menggolongkan berdasarkan warna, bentuk persegi atau bulat, dan sebagainya. Pada akhir operasional konkret mereka dapat memahami tentang bagian, mampu menganalisis dan melakukan sistesis sederhana.

#### b. Prinsip proses pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Bruner dalam Karso (2004:1.12) prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dikembangkan sebagai proses belajar terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Enaktif atau tahap kegiatan (*Enactive*)

Tahap pertama anak belajar konsep adalah berhubungan dengan benda-benda real atau mengalami peristiwa didunia sekitarnya

2. Tahap Ikonik atau tahap gambar bayangan (*Iconic*)

Pada tahap ini anak telah mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental.

3. Tahap simbolik (*symbolic*)

Pada tahap terakhir ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol bahasa.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan model metode diskusi kelompok seperti di atas diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, karena pemahaman siswa terhadap materi pelajaran

matematika menjadi lebih baik, dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

## **2.7 Kerangka Pikir**

Pembelajaran kontekstual adalah pengaitan antara materi pelajaran yang diajarkan disekolah, dengan keadaan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual memiliki 7 karakteristik, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, penilaian autentik, refleksi dan permodelan.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan pada skor yang diperoleh dari tes awal sehingga terbentuk kelompok heterogen terutama dari segi kemampuannya. Dengan sifat yang heterogen dalam kelompok maka setiap siswa dapat saling membantu dan memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar setiap siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi. Tujuan kelompok ini dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar karena siswa memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, melakukan aktivitas bersama dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok sangat mempengaruhi anggota kelompok. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan berusaha memberikan yang terbaik guna kesuksesan kelompoknya, sehingga motivasi dari setiap kelompok pun akan meningkat.

## **2.8 Hipotesis Tindakan**

Secara umum hipotesis dari penelitian ini adalah dengan melalui Metode diskusi Kelompok siswa kelas IV B SD Negeri 2 Pelita dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Seting penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi partisipasi antara teman, mahasiswa dan guru SDN 2 Pelita Bandar Lampung.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV B Semester I SDN 2 Pelita Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tema dan kompetensi dasar pembelajaran matematika yang dilaksanakan dikelas IV B semester I SDN 2 Pelita Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari Oktober 2011 Sampai dengan Desember 2011.

#### **3.2 Faktor Penelitian**

Untuk menjawab masalah yang telah tertuang dalam perumusan masalah, factor yang diteliti adalah :

1. Aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran model diskusi kelompok.
2. Hasil belajar siswa dengan penggunaan media pembelajaran dengan model diskusi kelompok.

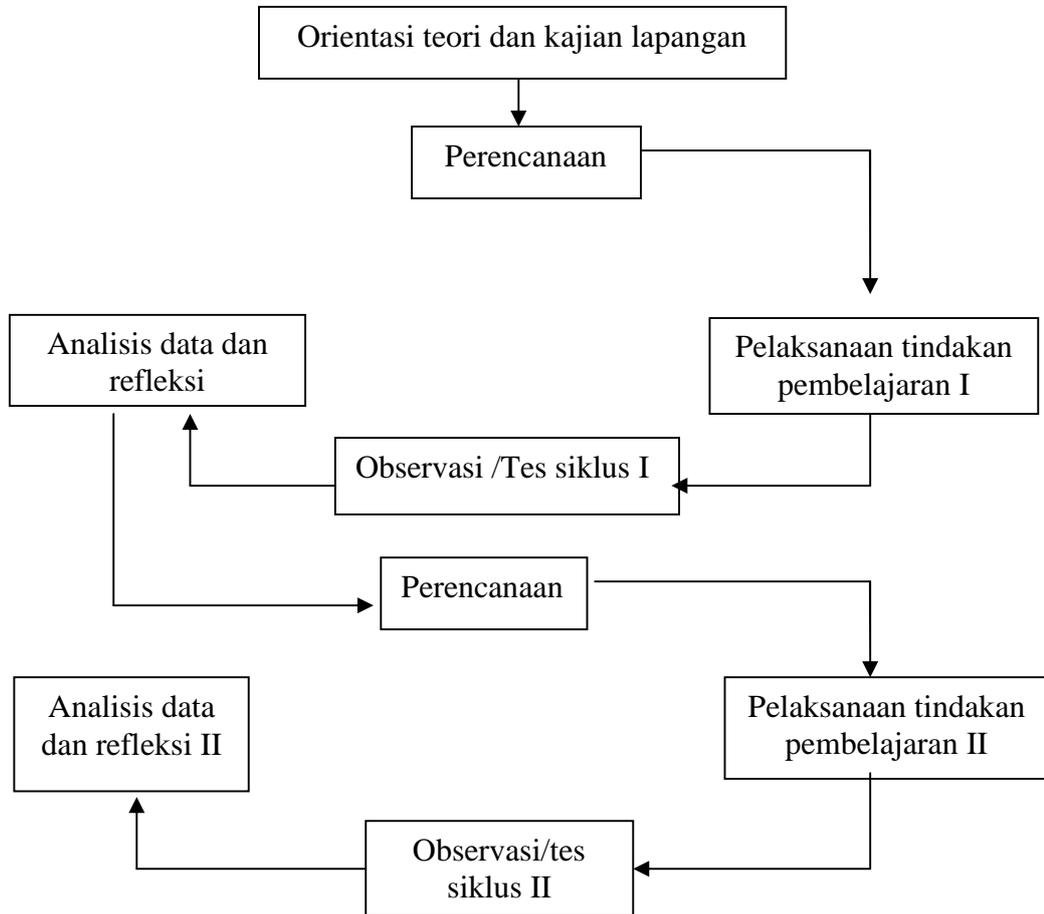
#### **3.3 Prosedur Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- a. menerapkan, b. melakukan tindakan, c. mengamati dan refleksi

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus.

### *Siklus I*



Gambar 3.1 Diagram kegiatan penelitian, dimodifikasi dari Dario Kemmis dan Taggart dalam Hopkins (1993)

### ➤ *Siklus I*

#### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan perbaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan media pembelajaran diskusi kelompok
- b. Menentukan waktu, hari, tanggal dan bulan pelaksanaan penelitian siklus I
- c. Menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- d. Menyusun instrument untuk aktifitas siswa maupun untuk guru/peneliti
- e. Menyiapkan table analisis kualitatif menggunakan presentase(%)

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Setelah persiapan selesai guru sebagai peneliti melaksanakan tindakan dalam kelas berdasarkan perencanaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan salam, menanyakan keadaan siswa dan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :
  - Pada pukul berapa kamu bangun pagi ?
  - Apa saja yang kamu lakukan setelah bangun pagi ?
  - Apa saja yang kamu lihat saat berangkat ke sekolah ?
- b. Guru terlebih dahulu mempersiapkan pembelajaran model tipe diskusi kelompok
- c. Guru menyuruh siswa menghitung angka 1 sampai dengan 10
- d. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan di setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berisikan 6 orang siswa
- e. Siswa memperhatikan pembelajaran metode diskusi kelompok
- f. Guru mengamati dan membimbing siswa yang belum mengerti cara penggunaan pembelajaran metode diskusi kelompok
- g. Setelah selesai melakukan pembelajaran, siswa mengerjakan tugas evaluasi yang sudah terlampir di RPP

- h. Memberikan umpan balik, penguat atau pujian terhadap siswa
- i. Guru menekankan lagi cara menggunakan pembelajaran metode diskusi kelompok.
- j. Guru mengajukan pertanyaan atau wawancara tentang pendapat siswa mengenai pembelajaran metode diskusi kelompok
- k. Guru membagikan lembar pekerjaan rumah

### **3. Tahap Observasi dan Evaluasi**

Observasi tindakan ini berkolaborasi dengan teman sejawat mengidentifikasi kegiatan dan hasil belajar siswa serta observasi kinerja guru/peneliti dilanjutkan wawancara/Tanya jawab dengan siswa menggunakan alat penilaian sebagai berikut :

- a. Lembar observasi aktifitas siswa
- b. Lembar observasi kinerja guru
- c. Lembar wawancara tentang pendapat siswa mengenai pembelajaran diskusi kelompok
- d. Lembar evaluasi belajar siswa

### **4. Tahap Refleksi**

Pada tahap ini peneliti secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengamati teknik pembelajaran yang telah dilakukan
- b. Mengidentifikasi factor – factor hambatan dan kemudahan dalam pembelajaran melalui metode diskusi kelompok.

➤ *Siklus II*

**1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan perbaikan yang dilakukan untuk siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan hari, tanggal dan bulan pelaksanaan penelitian siklus II
- b. Menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Menyimpan instrument untuk mengobservasi aktivitas siswa dalam kinerja guru/peneliti
- d. Menentukan jenis data dengan alat untuk mendapat data kualitatif
- e. Menyiapkan table untuk menganalisis data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa serta observasi kinerja guru/peneliti selama kegiatan berlangsung

**2. Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini berdasarkan siklus I dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- a. Guru/peneliti memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :
  - Apa saja yang kamu makan saat sarapan pagi ?
  - Saat berangkat sekolah siapa saja yang kamu beri salam?
  - Kamu menuju ke sekolah menggunakan apa ?
- b. Guru/peneliti langsung memberikan tes awal secara lisan misal: Guru menunjukkkan 1 kartu angka, angka berapa ini anak-

- anak?. Selanjutnya guru menunjukkan 2 kartu angka, yang satu angkanya berapa ? dan satunya lagi angkanya berapa ?
- c. Guru/peneliti menerangkan materi pembelajaran matematika
  - d. Siswa menunjukkan kepada guru setiap kartu yang dipegangnya dan menyebutkan angkanya
  - e. Guru/peneliti mengamati aktifitas siswa dengan menggunakan lembar observasi dan lembar observasi kinerja guru
  - f. Setelah selesai melakukan tugas bersama kelompoknya guru/peneliti membagikan lembar kerja
  - g. Guru/peneliti memberikan umpan balik dan memberikan penguat kepada siswa
  - h. Wawancara/Tanya jawab pendapat siswa mengenai materi pembelajaran matematika
  - i. Guru/peneliti membagikan tugas pekerjaan rumah (RP)

### **3. Tahap Observasi dan Evaluasi**

Tahap observasi ini dilakukan ketika pembelajaran berlangsung oleh pengamat juga guru/peneliti menggunakan data. Lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kinerja guru, lembar wawancara tentang pendapat siswa mengenai pembelajaran diskusi kelompok yang baru saja dilakukan dan lembar kerja siswa.

#### 4. Tahap refleksi

Tahap refleksi ini berdasarkan siklus II yang sudah dilakukan oleh siswa maupun guru/peneliti dan hasil-hasil pengamatan menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ketika diberi tes awal, guru memberi pertanyaan kepada siswa, siswa diminta untuk menjawab, lalu salah satu siswa dengan cepat menjawab salah, guru/peneliti menunjuk salah satu siswa yang juga ternyata menjawab salah, sampai tiga orang siswa jawabannya semua salah. Pada dasarnya siswa tersebut dapat menjawab dengan benar namu karena jawabannya tidak dipikirkan terlebih dahulu dan menjawab spontan maka semua siswa jadinya menjawab salah.
2. Setiap kelompok sudah aktif menerima materi pembelajaran, walaupun masih ada siswa yang kurang aktif.
3. Guru masih kurang memberikan motivasi kepada siswa
4. Interaksi guru kepada siswa kurang efektif karena guru masih terpaku pada penggunaan media pembelajaran yang monoton saja.
5. Pewarnaan pada media pembelajaran masih perlu diperbaiki
6. Perhatian guru masih kurang pada siswa yang duduk dibelakang

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Proses pembelajaran di SD Negeri 2 Pelita belum tergolong baik, sebab sumber dan media pembelajaran belum tersedia di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas kurang memotivasi siswa dan gairah belajar siswa menurun, hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Melihat realita seperti ini, mendorong peneliti untuk melakukan pembaruan, inovasi dan mencari solusi untuk memperbaikinya agar tujuan pembelajaran tercapai dan kualitas pembelajaran menjadi baik. Peneliti melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan harapan siswa tertarik, senang, dan meningkatkan minat belajar. Kemudian guru melakukan pengamatan wawancara (dengan siswa dan guru) dan meminta teman sejawat yakni guru kelas IVB untuk terlibat dalam penelitian ini.

Keterlibatan teman sejawat yakni dengan cara melihat dan mengobservasi proses pembelajaran yang peneliti lakukan di kelasnya. Peneliti meminta teman sejawat ini untuk mencatat semua kejadian pada proses pembelajaran, mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan teknik yang diterapkan. Dengan ditemukannya keunggulan dan kegagalan dalam proses pembelajaran ini akan menjadi rekomendasi untuk tindakan berikutnya. Teknik ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lebih baik, efektif, efisien dan menyenangkan.

## **4.2 Sosialisasi Pembelajaran Melalui Belajar Kelompok**

Agar maksud dan tujuan tercapai, peneliti melakukan sosialisasi (pengenalan) pembelajaran melalui belajar kelompok kepada siswa dan guru. Tujuannya adalah: (a) untuk menggali minat siswa dalam pembelajaran, khususnya kompetensi menghitung pecahan; (b) memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (c) memberikan pencerahan dan pemahaman skenario pembelajaran melalui belajar kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru mitra ternyata informasi dan pemahaman tentang pembelajaran melalui belajar kelompok belum mengetahui secara jelas dan konkret. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini meliputi: (1) konsep pembelajaran melalui belajar kelompok; (2) skenario pembelajaran melalui belajar kelompok; (3) syarat-syarat pembelajaran melalui belajar kelompok, dan (4) kelebihan dan kelemahan pembelajaran belajar kelompok.

## **4.3 Skenario Tindakan Pembelajaran**

Pembelajaran pecahan melalui belajar kelompok adalah pembelajaran yang menggunakan media yang harus di apresiasi siswa menjadi sebuah belajar kelompok yang baik. Aktifitas menulis siswa terfokus pada soal dan dipandu secara bertahap oleh guru untuk membantu kesulitan siswa dalam menulis yang utuh. Adapun skenario tindakan pembelajaran meliputi tahapan sebagai berikut:

### **1) Tahap Awal**

Aktivitas yang dilakukan guru pada tahap awal meliputi: a) mendata kehadiran siswa; b) mengapresiasi siswa yang sudah hadir, mendoakan siswa yang tidak

hadir dan memotivasi siswa untuk belajar; c) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan d) memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa, yaitu menghitung pecahan.

## **2) Kegiatan Inti**

Setelah guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, siswa melihat, mencermati, menganalisis dan mengikuti bahasa petunjuk yang ditulis. Selanjutnya, siswa melaksanakan kegiatan menghitung pecahan. Siswa harus cermat memperhatikan media dan memahami petunjuk yang tertulis. Pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya. Siswa dapat bertanya dan meminta penjelasan dari guru. Siswa mengikuti pelatihan secara serius sehingga hasilnya dapat terealisasi sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.

## **3) Kegiatan Penutup**

Pada tahap ini, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang disepakati. Setelah kegiatan evaluasi selesai dan kompetensi belajar siswa sudah diperoleh, guru memberikan penguatan dan penghargaan bagi siswa yang memperoleh nilai paling baik. Bagi siswa yang kemampuan menghitung pecahannya masih rendah, guru memotivasinya untuk senantiasa belajar dan berlatih.

## **4.4 Pecahan Proses dan Hasil Pembelajaran**

### **1) Penyajian Data dan Pembahasan**

Data yang dimuat dalam laporan penelitian ini meliputi: a) observasi awal; b) tes ke satu, dan c) tes ke dua. Kedua tes ini dijadikan pertimbangan, kajian dan

rekomendasi dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah disajikan.

## **2) Kompetensi Menghitung pecahan pada Tes Awal.**

Pembelajaran pada tes awal ini dilaksanakan pada tanggal 29 pebruari 2012 dimulai pukul 09.15 s.d. 10.25 adapun materi pembelajaran yang diberikan adalah menghitung pecahan. Guru memberikan pengantar tentang teori menghitung pecahan, setelah teori ini disampaikan siswa diminta menghitung pecahan tanpa menggunakan media. guru menyampaikan materi dengan metode ceramah biasa. Rambu-rambu yang harus diperhatikan siswa antara lain: menghitung harus teliti;

## **3) Hasil Tes Awal**

rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada akhir siklus I, rata-rata nilai tes hasil belajar pada siklus I adalah 38 % dan presentase siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 72 % presentase 38% yang dihasilkan pada akhir siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 72 % belum tercapai.

## **4.5 Refleksi pada Tes Awal**

Perenungan dan pengulasan secara kritis sangat penting untuk melihat keunggulan yang perlu dipertahankan, kelemahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki pada tes berikutnya. Refleksi pada tes awal ini, berdasarkan observasi, wawancara dan hasil kerja siswa, peneliti kelebihan dan kekurangan yang terjadi baik pada siswa, suasana kelas, maupun guru dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang muncul pada tes awal berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan hasil kerja siswa, peneliti mencatat sebagai berikut:

*Pertama*, masih banyak siswa mengalami kesulitan untuk memulai menghitung pecahan bertanya ke sana ke mari untuk menunggu pekerjaan teman. Hal yang perlu diperbaiki dengan pendekatan motivasi, kontrak evaluasi yang ketat, memberi petunjuk dan contoh-contoh yang mudah dipahami siswa.

*Kedua* Pembelajaran menghitung pecahan tanpa menggunakan belajar kelompok belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa masih terpaku dan bingung dari mana memulai kegiatan menghitung. Instruksi atau petunjuk kerja belum dipahami siswa, sehingga tindakan berikutnya siswa diberi media untuk menghitung pecahan Hal ini perlu dilakukan agar memudahkan siswa untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas dalam menghitung.

*Ketiga* peneliti melihat siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok sehingga pembelajaran lebih cenderung saling mengandalkan (ketergantungan dengan teman), sehingga suasana pembelajaran pasif dan monoton. Hal yang perlu dilakukan yaitu memberikan manfaat nyata terhadap hasil pembelajaran, membangun pencerahan dan minat siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, kecenderungan pembelajaran menghitung pecahan dengan belajar kelompok dapat mengubah paradigma pembelajaran siswa. Siswa lebih berinteren dan berasumsi bahwa menghitung pecahan dengan mengimplementasikan pembelajaran yang tepat akan membantu dalam menuangkan daya pikir yang cepat. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa menghitung pecahan dengan belajar kelompok, akan

memudahkan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan daya pikir dalam bentuk pecahan yang baik. Motivasi peneliti terpenting siswa mau belajar dan berusaha untuk memperbaiki kompetensi menghitung pecahan.

#### 4.5.1 Kelebihan dan Kelemahan pada Tes Awal

Berdasarkan data-data yang diperoleh hasil refleksi pada tes awal yaitu kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertahankan dan diperbaiki ke depan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5 Kelebihan dan Kelemahan pada Tes Awal**

<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Solusi</b>
1. Skenario pembelajaran lebih terarah dan terfokus	1. Masih banyak siswa mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan menghitung.	1. Memberikan motivasi, petunjuk yang jelas dan mudah dipahami siswa.
2. Siswa lebih aktif dan termotivasi	2. Hasil belajar belum memuaskan, masih banyak siswa	2. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan daya apresiasi, imajinasi, dan kreatifitasnya.
3. pengelolaan waktu lebih efisien	3. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok.	3. Merespon dan memotivasi siswa untuk berfikir kreatif serta membangkitkan minat dan kemenarikan terhadap materi pembelajaran.

#### 4.6 Pelaksanaan Tindakan, Hasil dan Pembahasan

##### 4.6.1 Siklus I

##### 1. Tindakan Pertama

##### A. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan refleksi pada tes awal, peneliti merancang dan merencanakan perbaikan proses pembelajaran melalui tindakan pertama pada siklus I, yaitu siswa menghitung pecahan secara berkelompok. Pelaksanaan pembelajaran tindakan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 29 pebruari 2012, kelas IVB

dimulai pukul 09.15 s.d. 10.25 WIB. Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya mencakup: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran (4) skenario pembelajaran, (5) alat/ bahan/ sumber pembelajaran, (6) penilaian, dan (7) indikator penilaian,

### **B. Pelaksanaan (*Acting*)**

Tindakan pertama ini peneliti mencoba membangun skemata, pemahaman siswa dengan mengamati gambar – gambar pecahan yang ada di papan tulis yang belum berwarna. Hal ini dilakukan dalam upaya melatih, mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan meningkatkan kompetensi menghitung siswa. Kegiatan yang dilakukan guru adalah:

1. Pengondisian siswa pada awal pembelajaran dengan maksud agar siswa memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran yang akan dibahas sebagai kelanjutan dari tes awal.
2. Menginformasikan tujuan pembelajaran agar siswa memiliki target minimal untuk memperbaiki hasil belajar yang telah diperoleh.
3. Memokuskan proses pembelajaran pada siswa agar siswa memiliki minat akan kebermaknaan proses dan hasil pembelajaran.
4. Melakukan kontrak pembelajaran dengan siswa berupa motivasi dan *reward* serta penilaian yang terbuka agar siswa lebih serius dalam pembelajaran dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin.
5. Mengimplementasikan pembelajaran menghitung pecahan dengan belajar kelompok.

Selanjutnya guru berkata “Hari ini kita akan melanjutkan pelajaran minggu yang lalu tentang menghitung pecahan” “Minggu yang lalu Ibu telah menugaskan kalian untuk menyederhanakan berbagai pecahan .“Setelah kita koreksi, ternyata hasilnya belum memuaskan” “Apakah kalian mengalami kesulitan?” “Ya Bu!”, sahut anak-anak. “Baiklah kalau begitu, sebelum kita melanjutkan pembelajaran, mari kita ulang pelajaran yang lalu perhatikan penjelasan ibu”, kata guru.

Selama 15 menit siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru membagikan soal agar dikerjakan pada saat itu juga.

### **C. Pengamatan (*Observation*)**

Hasil observasi siklus I tindakan pertama, proses pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan yang positif. Sebagian besar siswa dengan antusias menanggapi pertanyaan dari teman ataupun guru. Aktifitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran menyederhanakan berbagai bentuk pecahan melalui belajar kelompok, masih ditemukan ada siswa yang pasif. Peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator sudah berusaha untuk membangun minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

### **D. Refleksi (*Reflecting*)**

Berdasarkan hasil observasi dan hasil kerja siswa dalam menyederhanakan berbagai bentuk pecahan , telah dikemukakan di atas bahwa proses pembelajaran secara umum telah mengalami peningkatan. Namun agar pada tindakan berikutnya lebih berhasil, masih perlu upaya-upaya beriku: (1) memotivasi siswa, (2) pemberian contoh yang mudah dipahami siswa; (3) menciptakan hubungan

yang harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa; (4) penilaian terbuka dan objektif, dan (5) meningkatkan kinerja guru.

## **2. Tindakan Kedua**

### **A. Perencanaan (*Planning*)**

Pada tindakan ke dua siklus I ini, peneliti melakukan observasi aktifitas siswa dalam membacakan hasil menghitungnya dan mengoreksi hasil menyederhanakan pecahannya tersebut berdasarkan indikator penilaian yang ada. Faktor rendahnya motivasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa serta memperbaiki teknik pembelajaran berikutnya. Sistem penilaian yang sudah disepakati perlu diulang-ulang untuk diinformasikan kepada siswa.

### **B. Pelaksanaan (*Action*)**

Tindakan kedua dilaksanakan pada **hari jum'at tanggal 2 maret 2012**, pada kelas IVB dimulai pukul 07.30-08.40 WIB. Kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung adalah: (a) mengadakan apersepsi; (b) menginformasikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyampaikan bahan ajar melalui penjelasan; (c) memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang teknik menyederhanakan berbagai bentuk pecahan; (d) menugasi siswa mengoreksi hasil pekerjaannya.

Guru: “Assalamu’alaikum Warohmatullohiwabarokatuh, anak-anak kita akan lanjutkan pelajaran Matematika, kita masih membahas seputar menyederhanakan pecahan. Tetapi sebelumnya ibu akan mengecek kehadiran kalian, siapa yang tidak masuk hari ini?” Tidak ada bu, masuk semua!” Setelah selesai memeriksa

absen, guru menuliskan topik yang akan di bahas di papan tulis, setelah itu guru mengeluarkan hasil siswa pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan yang lalu ibu menugaskan kalian untuk menghitung pecahan/ menyederhanakannya, nah ini hasilnya, sekarang ibu akan memanggil kalian satu persatu maju ke depan untuk mengerjakan soal pecahan. “Apakah kalian sudah siap untuk mengerjakan pekerjaan yang sudah kalian kerjakan minggu lalu?” Sebagian anak-anak menjawab dengan suara bersamaan “Sudah Bu!” Bagus, sahut guru. Anak-anak perlu ibu jelaskan bahwa hasil menghitung yang akan kalian kerjakan memang sedikit sulit. masih ingat cara menghitungnya? “Masih bu” “Jadi kalau menghitung harus teliti benar” “Sekarang coba **Ristiya** kamu maju ke depan, sekarang kamu kerjakan soal ini.” Sementara siswa yang lain memperhatikan kedepan, guru mengoreksi hasil menghitungnya yang lain berdasarkan ketentuan penilaian yang ada.

### **C. Pengamatan (*Observation*)**

Pada tindakan kedua siklus I ini, guru sudah mengurangi intervensi pada proses pembelajaran, Apabila ada pertanyaan dari siswa, guru berusaha untuk menampung dan mengembalikannya kepada siswa, siswa diarahkan untuk berkreasi sendiri. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagian besar sudah menunjukkan hasil yang baik. Saat pembelajaran berlangsung, siswa antusias dan merasa senang (*enjoy*). Gurupun sudah tidak kaku lagi dan tampaknya sudah rileks walaupun diamati oleh observer.

#### **D. Refleksi (Reflecting)**

Refleksi pada tindakan ke dua siklus I ini proses dan hasil pembelajaran secara umum sudah baik. Kehadiran kolaborator saat pembelajaran tidak berpengaruh lagi bagi konsentrasi guru. Namun bagi siswa masih ada kurang bebas karena merasa diawasi terus oleh orang lain di dalam kelas. Data-data ini akan dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja guru, memberikan peluang dan dukungan terhadap peningkatan kemampuan siswa untuk menghitung pecahan pada siklus berikutnya.

#### **4.6.2 Hasil Siklus I**

##### **A. Perencanaan (*Planning*)**

Desain pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan. Pada siklus I ini ada dua tindakan yang dilaksanakan dan keberhasilannya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I ini dilakukan beberapa kali pebenahan atas dasar refleksi pada tes awal. Guru memberikan penjelasan atau instruksi secara terinci mengenai langkah-langkah atau tugas yang harus dilaksanakan siswa. Selanjutnya, guru dan observer memonitor kegiatan dan memotivasi siswa yang pasif dalam pembelajaran.

##### **B. Pelaksanaan (*Action*)**

Pada siklus I ini, guru dalam pembelajaran senantiasa mengacu kepada proses pembelajaran menghitung pecahan melalui belajar kelompok. Guru memberitahukan kepada siswa tentang tujuan kolaborator sehingga para siswa dapat menerima kehadiran kolaborator. Dibandingkan dengan tes awal, siklus I ini terdapat peningkatan pada semua aspek yang dinilai. Siswa semakin tahu dan aktif dalam pembelajaran sehingga pertanyaan dan jawaban yang muncul semakin

berkualitas. Dari dua tindakan yang dilaksanakan, secara umum proses dan hasil belajar sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I ini dideskripsikan dalam data sebagai berikut:

### **1) Hasil Kemampuan Menyederhanakan Berbagai Bentuk Pecahan**

Hasil pembelajaran siswa dalam menyederhanakan berbagai bentuk pecahan pada refleksi tes awal, rata-rata kemampuan siswa kelas IVB sebesar **38%** dengan kategori *kurang*, hal ini dimungkinkan karena siswa belum teliti dalam menghitung, gagasannya ke dalam sebuah tulisan karena tidak adanya media dalam pembelajaran. Kemampuan siswa menyederhanakan berbagai bentuk pecahan pada siklus I lebih baik dibandingkan dengan kemampuan tes awal. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan karena sudah menggunakan belajar kelompok.

### **C. Pengamatan (*Observation*)**

Hasil pengamatan (*Observasi*) pada siklus I ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif. Sebagian siswa dengan antusias dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa sebagian besar aktif dan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru menunjukkan hubungan yang harmonis dan kondusif. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah didesain dapat dipaparkan tepat waktu. Hal ini berkaitan dengan perolehan kompetensi pada siswa.

#### D. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan data-data yang diperoleh hasil refleksi pada siklus I yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh peneliti adalah kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hal ini terjadi saat proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut berupa kelemahan dan kelebihan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Kelebihan dan Kelemahan pada Siklus I**

<b>Kelemahan</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Solusi</b>
1. Hasil pembelajaran belum memuaskan (masih banyak siswa mendapat nilai kurang)	1. Saat proses pembelajaran siswa sudah lebih konsentrasi dan kecenderungan untuk bermain-main sudah berkurang	1. Pemberian <i>reward</i> yang dapat memotivasi siswa perlu dipertahankan, baik individu maupun kelompok.
2. Siswa dalam mengerjakan pelatihan dan tugas belum terfokus pada indikator yang dicapai.	2. Sudah nampak antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.	2. Meminta siswa yang sudah paham untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.
3. Siswa masih sulit belajar secara kelompok	3. Siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menghitung secara kelompok	3. Guru hendaknya lebih menonjolkan bahasa-bahasa yang memotivasi, merespon siswa untuk aktif dan pemberian <i>reward</i> yang <i>surprise</i> .
4. peran guru masih dominan untuk mengarahkan siswa melakukan kegiatan menyederhanakan pecahan	4. Asumsi sebagian siswa bahwa kegiatan menghitung sulit mulai berkurang.	4. Menanamkan sikap pada diri siswa pentingnya kompetensi menghitung pecahan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja siswa saat proses pembelajaran pada siklus I, baik individual maupun secara keseluruhan, antusias dan motivasi siswa lebih baik dan aktif dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Siswa merasa lebih terbantu dan kegiatan menghitung lebih terarah dan fokus. Dari berbagai tindakan pada siklus I bahwa implementasi pembelajaran menyederhanakan berbagai bentuk pecahan melalui kerja kelompok, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa

sudah hampir sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 65,00. Melihat hasil refleksi siklus I hampir seluruh siswa sudah mampu menghitung pecahan dengan hasil yang cukup baik. Tingkat kemampuan menyederhanakan berbagai bentuk pecahan sebesar 38%.

#### **4.6.2 Siklus II**

##### **1. Tindakan Pertama**

###### **A. Perencanaan (*Planning*)**

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti merencanakan dan merancang perbaikan proses pembelajaran melalui tindakan pertama pada siklus II, yaitu siswa implementasi pembelajaran menyederhanakan berbagai bentuk pecahan melalui kerja kelompok. Tindakan pertama pada siklus II ini peneliti berusaha untuk mengarahkan proses pembelajaran menyederhanakan berbagai bentuk pecahan melalui kerja kelompok dengan harapan siswa lebih aktif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Upaya ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan ide, gagasan, imajinasi, kreatifitas dalam menghitung dan kompetensi menulis lebih baik.

###### **B. Pelaksanaan (*Action*)**

Pelaksanaan tindakan pertama pada siklus II ini yaitu pada hari Rabu, 04 April 2012 dengan jumlah siswa 25 orang, dimulai pukul 07.30 s.d. 08.40 WIB. Kegiatan peneliti selama pembelajaran antara lain: (1) mengondisikan siswa di awal pembelajaran dengan memberikan apresiasi bagi yang sudah hadir dan mendo'akan yang berhalangan hadir; (2) menginformasikan tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai siswa; (3) melibatkan langsung siswa dalam pembelajaran, dan (4) memberikan penguatan dan penghargaan agar siswa tidak ragu-ragu dalam pembelajaran. Skenario pembelajaran sebagai berikut:

“Assalamualaikum warohmatullohiwabarkatuh”, sapa ibu guru.

“Waalaikumsalam warohmatulohiwabarokatuh” sahut anak-anak secara serentak.

“Apa kabar anak-anak hari ini?”

“Kabar baik Bu!”

“Bagaimana kalian sudah siap untuk belajar?”

“Siap Bu!”

“Baiklah sebelum kita melanjutkan pembelajaran hari ini, ibu akan menyampaikan hasil penilaian kegiatan Menghitung pecahan minggu yang lalu. Ibu merasa senang kalian sudah menunjukkan peningkatan dalam menghitung pecahan. Tapi, masih ada beberapa temanmu yang masih mengalami kesulitan. Untuk itu, pembelajaran kita hari ini masih memperdalam kegiatan menghitung pecahan. Mudah-mudahan dengan pelatihan kita hari ini, kalian semakin senang dan hasilnya pun semakin baik”.

“Ya Bu, Amiin” jawab siswa.

“Sekarang coba **Fikri** dengan **Fahmi** kalian bantu ibu menempelkan gambar pecahan ini di papan tulis” (**Fikri dan Fahmi** maju membatu ibu guru menempelkan gambar).

“Sekarang coba anak-anak perhatikan gambar yang di tempelkan di papan tulis itu gambar apa anak-anak?”

“Gambar contoh pecahan bu?”

“Gambar di papan tulis itu dapat kalian pahami tidak?”

(Siswa sambil memperhatikan gambar)...”bisa bu...” sahut anak-anak.

“Nah, sekarang ibu bagikan gambar yang berukuran lebih kecil, supaya yang dibelakang bisa melihat gambar dengan jelas” (Guru membagikan gambar dibantu oleh beberapa orang siswa). “Sudah kebagian semua gambarnya?” “Sudah Bu!” jawab siswa.

“Sekarang Ibu akan membagikan lembar jawaban, kalian membuat karangan di lembar yang ibu bagikan, ikuti petunjuknya dan jangan lupa tulis nama kalian masing-masing!” “Ya bu....!” jawab siswa serentak. Siswa mengamati gambar dan petunjuk yang ada, kemudian dilanjutkan dengan Menghitung pecahan. Guru mengamati kegiatan siswa sampai waktu yang telah ditentukan selesai.

### **C. Pengamatan (*Observation*)**

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran tindakan pertama, sudah tampak antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menghitung pecahan. Siswa nampak sudah tidak mengalami kesulitan dan canggung dalam memulai menghitung yang ditugaskan. Suasana pembelajaran di kelas nampak lebih aktif dan siswa terlihat bersemangat. Peran guru dalam pengelolaan waktu perlu dipertahankan secara optimal, namun tetap menjaga kualitas pembelajaran. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan tepat waktu dan mencerminkan adanya keterampilan menganalisis gambar dengan baik. Hal ini nampak dari kualitas hasil pekerjaan siswa.

### **D. Refleksi (*Reflecting*)**

Pada kegiatan pembelajaran tindakan pertama pada siklus II ini, secara umum kinerja siswa dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang relatif

mantap. Indikasi ini terlihat dari aktivitas siswa yang selama kegiatan pembelajaran sudah menunjukkan perilaku belajarnya. Internalisasi sikap dan tindakan siswa sudah nampak dikontrol dengan aturan siswa selalu siap mengikuti pembelajaran menghitung pecahan melalui kerja kelompok. Sikap dan mental siswa dalam menghadapi situasi pembelajaran memunculkan perilaku yang alami (*natural*) sebagai sikap yang wajar dan tidak dipaksakan.

Berdasarkan kondisi di atas, maka untuk tindakan berikutnya guru perlu mempertahankan kondisi tersebut. Pemberian *reward* yang dapat memotivasi siswa perlu dipertahankan. Setiap akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan manfaat kompetensi yang akan dicapai pada siswa.

## **2. Tindakan Ke Dua**

### **A. Perencanaan (*Planning*)**

Tindakan ke dua pada siklus II dilaksanakan hari Jumat tanggal 06 April 2012, pada jam pelajaran pertama dan ke dua pelajaran Matematika, yaitu dimulai pukul 07.30 s.d. 08.40 WIB. Kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung adalah (1) mengadakan apersepsi; (2) menanyakan keadaan siswa dan kesan pembelajaran yang telah dijalaninya; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan curhat; (4) menginformasikan tujuan pembelajaran, dan (5) menugasi siswa untuk melihat hasil menghitung pecahan.

## **B. Pelaksanaan (*Action*)**

Skenario pembelajaran yang terjadi sebagai berikut:

Guru mengadakan apersepsi dan menanyakan kesan terhadap pembelajaran menghitung pecahan yang sudah dilakukan. “Anak-anak hari Rabu yang lalu kalian telah ibu tugaskan untuk menghitung pecahan dengan melihat gambar yang sudah ibu berikan. “Apakah anak-anak senang dengan cara menghitung pecahan dengan melihat gambar yang sudah ibu berikan, seperti minggu yang lalu?” “Senang Bu.” jawab siswa dengan serentak. “Baiklah sekarang kita akan menyuruh teman kalian mengerjakan kembali menghitung pecahan” Beberapa orang siswa maju untuk mengerjakan menghitung pecahan dan siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi, dilanjutkan guru mengoreksi hasil menghitung pecahan siswa sesuai dengan indikator yang ditentukan.

## **C. Pengamatan (*Observation*)**

Kegiatan pembelajaran pada tindakan kedua siklus II ini terlihat bahwa kinerja siswa mengalami peningkatan terus. Siswa dalam menghitung pecahan sudah baik, dan siswa lain yang mengomentari maupun bertanya sudah tidak ragu-ragu. Sehingga tujuan pembelajaran secara umum sudah tercapai. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran tindakan ke dua pada siklus II ini. Indikasi lain, yaitu berdasarkan hasil pengoreksian guru menunjukkan bahwa menghitung pecahan siswa sudah menunjukkan hasil yang cukup signifikan

#### **D. Refleksi (*Reflecting*)**

Berdasarkan hasil pengamatan, Pekerjaan siswa dalam pembelajaran menghitung pecahan secara kelompok menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang baik tetap dipertahankan. Pengelolaan pembelajaran dan pemberian *reward* kepada siswa juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan, peran guru sebagai fasilitator, mediator dan motivator perlu dipertahankan terus. Guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan giliran menjawab pertanyaan. Saat menunjuk siswa untuk menjawab diupayakan terbesar, tidak hanya satu siswa saja.

#### **4.4.1 Hasil Siklus II**

##### **A. Perencanaan (*Planning*)**

Pada siklus II ini, berdasarkan refleksi dan rekomendasi siklus II, guru mendesain pembelajaran menghitung pecahan dengan dua kali tindakan. Tindakan pertama, kegiatan pembelajaran yaitu menghitung pecahan yang lebih fokus. Guru mengarahkan siswa agar proses pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaannya pada Rabu, 04 april 2012, dimulai pukul 07.30 s.d. 08.40 WIB. Tindakan ke dua, kegiatan pembelajaran yaitu siswa ditugaskan mengerjakan pecahan di depan kelas siswa yang lain mengomentari dan dilanjutkan guru mengoreksi sesuai dengan indikator yang ditentukan. Pelaksanaannya yaitu Jumat tanggal 06 April 2012, dimulai pukul 07.30 s.d. 08.40 WIB.

## **B. Pelaksanan (*Action*)**

Berdasarkan data-data yang diperoleh saat pelaksanaan siklus II, baik saat tindakan pertama maupun tindakan kedua menunjukkan peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa implementasi pembelajaran menghitung pecahan melalui kerja kelompok yang lebih fokus memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kompetensi siswa. proses dan hasil pembelajaran menjadi baik. Kinerja siswa dan guru dalam pembelajaran terjadi hubungan yang harmonis dan kondusif. Manajemen pembelajaran yang dilaksanakan membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi menghitung pecahan dan memudahkan guru untuk meneransfer pengetahuan kepada siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **1. Hasil Kemampuan Menghitung Pecahan**

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus II, kemampuan siswa dalam menghitung pecahan menjadi lebih baik dibandingkan dengan kemampuan siswa dalam menghitung pecahan pada siklus I dengan kenaikan yang sangat signifikan. Pembelajaran pada siklus II ini kegiatannya adalah menghitung pecahan berdasarkan gambar menghitung pecahan. Berdasarkan data-data yang diperoleh, hasil pembelajaran pada siklus II ini diperoleh tingkat kemampuan menghitung pecahan melalui kerja kelompok. Siklus I 50% dan peningkatan siklus II 95%.

## **C. Pengamatan (*Observation*)**

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan hasil pekerjaan siswa tentang pembelajaran menghitung pecahan kerja kelompok selama pertemuan siklus II

siswa sudah nampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kinerja siswa sudah mengalami tingkat yang relatif mantap. Indikatornya, siswa sudah tidak banyak mengalami kesulitan dan canggung dalam menuangkan ide, gagasan dan daya imajinasinya dalam pembelajaran menghitung pecahan melalui kerja kelompok. Suasana pembelajaran di kelas nampak lebih aktif dan siswa lebih termotivasi dan bersemangat.

Penerapan pembelajaran menghitung pecahan melalui kerja kelompok yang lebih fokus secara umum lebih membantu siswa. Selama pembelajaran aktifitas siswa sudah menciptakan perilaku belajar. Siswa dengan kesadaran tinggi untuk mengikuti semua tahapan pembelajaran yang ditugaskan. Hal ini nampak pada penguasaan konsep dan hasil pekerjaan yang dilaksanakan, nilai yang diperoleh pada umumnya menunjukkan hasil yang signifikan. Selain itu, hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru menunjukkan hubungan yang harmonis dan kondusif.

#### **D. Refleksi (Reflecting)**

Refleksi pada siklus II ini, berdasarkan data yang terkumpul baik dari proses dan hasil pembelajaran, hasil observasi dan wawancara, kompetensi siswa menghitung pecahan telah mencapai titik maksimal. Apabila pembelajaran menghitung pecahan dan minat siswa senantiasa dibina dan dipantau, maka kompetensi siswa akan mampu lebih berprestasi, baik disaat sekolah (proses) maupun setelah sekolah (output/ outcome). Mengamati data yang ada, peneliti dapat menganalisis dan merefleksi proses dan hasil siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut

**Tabel 4.9 Identifikasi Hasil Refleksi Siklus II**

No	Temuan-Temuan			
	Positif	Indikator	Negatif	Indikator
1	Guru telah berhasil menjalankan peran dan fungsinya sebagai mediator, fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.	Siswa mampu mengembangkan daya khayal dan imajinatif dalam kegiatan menghitung pecahan		
2	Dalam penyajian materi, guru dapat memberikan informasi, respon dan media yang mudah dipahami oleh siswa	Siswa memiliki kompetensi untuk memahami makna pembelajaran atau media dalam mengembangkan kompetensi menghitung		
3	Siswa mampu mengembangkan cara yang tepat untuk menghitung	Siswa lebih termotivasi dan hasil pembelajaran lebih baik	Perlu adanya pembinaan terus	Masih ada siswa yang nilainya tidak stabil

Melihat kompetensi siswa dalam menghitung pecahan pada siklus II ini, sudah mengalami titik maksimal. Artinya, kompetensi menghitung pecahan sudah sulit untuk ditingkatkan lagi karena peningkatan dari siklus I ke siklus II sudah signifikan, yaitu pada siklus I tingkat kemampuannya 50% dengan kategori *sedang* menjadi 95% dengan kategori *baik sekali* pada siklus II. Ini menunjukkan proses dan hal pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Jika hal ini tetap dipaksakan pada siklus berikutnya, maka maksud dan kebermaknaan proses pembelajaran dikhawatirkan akan sia-sia.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja siswa saat mengikuti proses pembelajaran pada siklus II secara umum siswa lebih aktif, antusias dan kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah, penjelasan dan Tanya jawab), termasuk jika dibandingkan dengan hasil siklus I dan siklus II.

Semua siswa mengikuti proses pembelajaran dan penilaian yang diprogramkan. Setiap kegiatan pembelajaran selalu diakhiri dengan tanggapan dan ulasan guru, semua siswa menunjukkan sikap kreatif, antusias, senang, dan termotivasi.

Dari berbagai tindakan pada siklus II ini diperoleh suatu realita bahwa implementasi pembelajaran dengan menggunakan menghitung pecahan secara berkelompok yang lebih fokus, hasil belajar yang diperoleh siswa memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65,00. Ternyata, pada hasil refleksi siklus II hampir seluruh siswa sudah mampu mendapatkan nilai di atas 65,00. Melihat data dan kompetensi siswa yang diperoleh dalam pembelajaran menghitung pecahan, siswa sudah mencapai hasil sesuai dengan KKM yang berlaku di sekolah, dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu apabila 95% kemampuan menghitung pecahan yang diperoleh siswa mencapai nilai 65,00 ke atas, berarti sudah mencapai ketuntasan belajar dan dapat melanjutkan kompetensi dasar berikutnya, sehingga tindakan dilaksanakan hanya sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus-siklus berikutnya.

#### **4.7 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.4.2 Analisis Terhadap Orientasi Pembelajaran**

###### **A. Perencanaan (*Planning*)**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 2 Pelita kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung dengan jumlah siswa 25 orang. Tes orientasi pembelajaran menghitung pecahan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 04 april 2012.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru bersifat konvensional (ceramah, penjelasan dan tanya jawab). Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran dan gaya guru dalam pembelajaran cenderung monoton dan menjenuhkan. Pemberdayaan sumber belajar sangat minim yaitu hanya menggunakan buku paket dan LKS. Melihat tujuan pembelajaran yang dikembangkan selama ini hanya terfokus pada aspek kognitif saja sehingga arah pembelajaran cenderung monoton, guru hanya mengajarkan teori menghitung bukan pembelajaran kompetensi menghitung (aspek afektif dan psikomotor cenderung diabaikan).

Secara teoretis, pembelajaran yang demikian tidak mempunyai dampak yang signifikan bagi siswa maupun guru. Hal ini disebabkan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran memiliki banyak kelemahan yang mendasar. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dilihat dari paradigma pembelajaran Matematika (aspek menghitung), pembelajaran masih terbelenggu dengan konsep mengajar sehingga dalam pembelajaran peran guru sangat dominan. Paradigma baru mengharuskan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centre*) dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep ini akan membangun peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini akan membina dan mengembangkan potensi diri siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sosial.

*Kedua*, usia peserta didik dan tingkat perkembangan siswa kelas IV SD sudah mengarah kepada operasional konkret sehingga peserta didik diperlakukan dengan konsep membangun kompetensi dengan realita yang ada. Oleh karena itu,

pembelajaran dilakukan seorang guru hendaknya mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran dengan teknik pelatihan, penelitian, dan penemuan.

*Ketiga*, ditinjau dari strategi dan teknik pembelajaran yang dikembangkan selama ini cenderung monoton dan konvensional. Siswa hanya diajak untuk mengetahui teori-teori menghitung dan mengerjakan tugas sekadarnya tanpa tindak lanjut yang optimal sehingga siswa tidak dapat mengukur tingkat kompetensinya. Hal ini menyebabkan siswa cepat jenuh dan mematikan kreativitasnya. Seharusnya strategi pembelajaran yang dikembangkan guru harus menantang, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Namun, realita yang terjadi selama ini, siswa cenderung disugahi dengan konsep dan perlakuan yang melanggar paradigma pembelajaran dan teori belajar. Siswa sering dikotomi dengan sistem *drill* (membaca lalu mengerjakan pelatihan), mengingat apa yang pernah didapat dan menghafal. Menurut pendapat Jean Jacques Rousseau, tokoh teori naturalisme dalam Sakwan (2009: 128) mengatakan bahwa tindakan seperti itu justru akan menurunkan kualitas kognitif dan memusnahkan kreatifitas, sebab tiap siswa memiliki potensi dan kemampuan. Peran pendidik atau guru perlu menciptakan situasi yang permisif yang jelas sehingga siswa dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan secara optimal.

Dari data-data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu tindakan agar kompetensi menghitung bilangan meningkat. Hal ini sangat penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Dalam hal ini peneliti menerapkan media gambar pecahan dalam

menghitung pecahan secara berkelompok. Tindakan yang diberikan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan.

## **B. Pelaksanaan (*Implementation/ Action*)**

Analisis terhadap prasiklus, siklus I dan siklus II, dapat Penulis simpulkan bahwa pembelajaran menghitung bilangan melalui kelompok selalu terjadi perubahan dan peningkatan. Pada tahap ini peneliti mengajak teman sejawat yang terlibat dalam penelitian untuk mengkritisi, menganalisis dan mengevaluasi terhadap implementasi pembelajaran ini. Fokus yang perlu dikritisi dan dianalisis adalah proses dan hasil pembelajaran baik kelemahan dan kekurangan yang dilakukan pada setiap tindakan.

### **1. Pembelajaran Siklus I**

Kondisi pembelajaran pada siklus I ini terjadi perbaikan dan peningkatan serta performansi siswa aktif. Perbaikan dan peningkatan itu meliputi: (1) penampilan guru sudah mulai rileks, tidak kaku lagi, penguasaan kelas dan emosional sudah normal dan wajar. Sehingga pembelajaran menjadi hidup dan menarik, hal ini ditunjukkan dengan antusias anak mengerjakan tugas pelatihan yang diberikan dan siswa berani untuk melakukan klarifikasi jika ada hal yang belum jelas; (2) guru sudah memosisikan perannya sebagai fasilitator, mediator dan motivator pembelajaran sehingga hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa menjadi interaktif dan komunikatif; (3) Media pembelajaran yang diikuti oleh penjelasan dan kata kunci yang digunakan membantu siswa menuangkan ide, gagasan, dan daya kreatifitasnya lebih fokus dalam menghitung pecahan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai perancang, pengajar, pengelola

pembelajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa.

Dari kegiatan pembelajaran pada siklus I ini siswa terlatih untuk kreatif dalam menungkan ide atau gagasan yang dipandu dengan belajar berkelompok. Melalui menghitung pecahan secara berkelompok menjadi fokus dan terarah. Setelah kegiatan menghitung guru dan siswa melakukan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang sudah disepakati. Penilaian yang melibatkan siswa ini dimaksudkan untuk memberi peluang kepada siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam menghitung.

Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman individu dalam pembelajaran menghitung pecahan berpengaruh pada kondisi sosial siswa. Siswa sudah dapat melihat kelemahan dan kelebihan dari sebuah aktualisasi diri. Dengan demikian, unjuk kerja atau prestasi belajar dapat dibuktikan dengan sebuah penghargaan (*reward*). Pembelajaran merupakan proses pembentukan kepribadian dan pengetahuan. Pengondisian pembelajaran yang bermutu akan menciptakan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peran guru adalah membantu agar proses pengonstruksian kepribadian dan pengetahuan berjalan lancar. Realita, adanya peningkatan kompetensi.

Kelemahan yang masih dijumpai pada siklus I ini menurut guru mitra selaku observer dalam pembelajaran, yaitu guru belum maksimal membangkitkan dorongan siswa untuk belajar dan menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa selalu

menunggu instruksi dari guru sehingga pembelajaran belum mandiri. Masih ada siswa belum menyepakati konsesus saat penilaian sehingga nilai yang diberikan cenderung spekulatif.

## 2. Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran siklus II berdasarkan laporan guru sebagai pengamat pembelajaran, kinerja guru bertendensi pada usaha membangkitkan dan mengembangkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam menghitung. Siswa setelah menerima penjelasan pembelajaran yang diberikan guru, langsung memahami dan melakukan kegiatan menghitung. Berarti pemilihan menghitung pecahan secara berkelompok bagi siswa menciptakan proses pembelajaran yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menerjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, siswa lebih aktif, dan siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Di sini guru telah menempatkan dirinya sebagai inovator yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan untuk mendesain/ memodifikasi/ menemukan/ membuat suatu hal yang lebih baik.

Peran berkelompok sebagai alat atau sarana membantu siswa dalam pembelajaran terlihat jelas. Kebermaknaan berkelompok yang ditawarkan dapat membangun pemahaman dan peningkatan kompetensi siswa khususnya dalam menghitung pecahan. Selain membantu siswa, menghitung secara berkelompok juga telah membantu untuk membangun kondisi dan proses pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Melihat hasil pembelajaran sejak siklus I sampai siklus II menunjukkan bahwa kinerja guru dan siswa, kualitas proses dan hasil

pembelajaran semakin meningkat, menghasilkan pribadi yang mandiri, serta siswa yang efektif dan produktif. Hal ini tidak akan tercapai tanpa perancang pembelajaran, pembelajaran partisipatif, terbuka, dalam suasana saling menghargai satu dengan yang lainnya, materi berada dalam perspektif perkembangan siswa.

Guru berusaha mengelola proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, menyenangkan dan kompetitif. Dengan terciptanya kondisi proses pembelajaran yang berkualitas dan berkelompok, maka kompetensi siswa akan lebih baik dan produktif.

Selanjutnya, pengolahan bahan pembelajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Untuk itu bahan yang diajarkan hendaknya sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa. Dengan bahan yang dirasakan sesuai dan bermanfaat, siswa akan melakukan aktifitas pembelajaran dengan lebih bergairah. Manajemen pembelajaran berkualitas berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran.

Peningkatan hasil pembelajaran siswa pada siklus II pun kenaikannya cukup signifikan. Siklus I siswa mendapat rata-rata tingkat kemampuan sebesar 50% sedangkan siklus II siswa mendapat rata-rata tingkat kemampuan sebesar 95% berarti terjadi peningkatan sebesar 45% dengan kategori *baik*. Secara individual kemampuan menghitung siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal pembelajaran atau melampaui batas nilai kelulusan. Pada siklus II ini kemampuan siswa dalam menghitung pecahan sudah berada pada titik jenuh.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

- a) Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 2 Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Maka kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian.
- b) Penelitian ini menggunakan metode tindakan (*action research*). Maka perlu dilakukan penelitian dengan metode yang lain agar hasil pembelajaran menghitung pecahan lebih baik lagi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran tipe berkelompok siswa kelas IV SDN 2 Pelita kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan model kooperatif berkelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan model kooperatif berkelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat penulis anjurkan adalah kepada guru, khususnya guru matematika dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan model kooperatif berkelompok sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.2003.*Penyusunan Butir Soal dan Instrumen Penilaian*. Jakarta:Depdiknas.
- Dimiyati,1999.*Belajar dan Pembelajaran*.Rineka Cipta.Jakarta
- Muhibbin,Syah.1999.*Psikologi Pembelajaran*.Logis.Jakarta
- Nelfiyanti.1998.*Studi Perbandingan Efektivitas antara pemberian tugas Terstruktur secara kelompok dan mandiri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I Cawu II.Lampung* FKIP Universitas Lampung
- Sabandar,Josua.2003.*Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*.Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Slavin,R.e.1995.*Cooperatif Learning Theory,Research and Practice*. Boston : Allyn an Boston

# LAMPIRAN



**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR SISWA  
SIKLUS I**

Nama Siswa :  
 Kelas/Semester : IV / II  
 Bidang studi : Matematika  
 Hari tanggal :  
 Siklus : I

NO	Indikator/Aspek yang dinilai	Skor			
1	<b>Kegiatan awal</b>				
	a. Apakah siswa mendengarkan/menjawab pertanyaan keterkaitan/apersepsi pembelajaran kontekstual diskusi kelompok	1 5	2	3	4
	b. Apakah siswa termotivasi dengan kegiatan yang dilakukan	1 5	2	3	4
	c. Apakah siswa aktif mendengarkan guru menginformasikan indicator atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai	1 5	2	3	4
2	<b>Kegiatan inti</b>				
	a. Apakah siswa memperhatikan dengan serius ketika guru menjelaskan cara menggunakan pembelajaran kontekstual tipe diskusi kelompok	1 5	2	3	4
	b. Apakah siswa bertanya ketika diberi kesempatan bertanya	1 5	2	3	4
	c. Apakah siswa aktif ketikan menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi kelompok	1 5	2	3	4
	d. Apakah siswa aktif berinteraksi dengan kawan sekelompoknya ketika menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi kelompok	1 5	2	3	4
	e. Apakah ada interaksi aktif diantara siswa dengan guru dalam menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Diskusi kelompok	1 5	2	3	4
3	<b>Kegiatan Akhir</b>				
	a. Apakah siswa aktif mendengarkan kesimpulan dari guru tentang pembelajaran kontekstual tipe Diskusi kelompok	1 5	2	3	4
	b. Apakah siswa senang menima tugas tindak lanjut (PR)	1 5	2	3	4
4	Jumlah skordi bagi 10 (aspek yang dinilai)	hasil			

Keterangan :

Lingkarilah angka yang sesuai dengan criteria sebagai berikut :

1 = Kurang

2= Cukup

3= Baik

4= Amat baik

Nama pengamat :

Tanda tangan :

**LEMBAR WAWANCARA SISWA  
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TIPE STAD  
SIKLUS I**

Bidang studi : Matematika  
Kelas /semester : IV/II  
Diisi sesuai kemunculan jawaban siswa

NO	Indikator/Aspek pendapat siswa	Ya Jawaban siswa	Tidak Jawaban siswa	Ket
1	Apakah siswa merasa kurang senang dengan penggunaan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
2	Apakah siswa merasa kesulitan dengan penggunaan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
3	Apakah siswa merasa mudah menggunakan pembelajaran kontekstual tipe STAD			
4	Apakah siswa masih merasa bingung dengan penggunaan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
5	Apakah siswa masih ingin menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok lagi			

### LEMBAR OBSERVASI KINERJA GURU

Nama Guru/Peneliti : LAMYATI  
 NPM : 1013069064  
 Kelas/Semester : IV/II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR			
1	Kegiatan Awal				
	a. Menyampaikan apersepsi	1	2	3	4
	b. Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar	5			
	c. Menginformasikan materi yang akan dipelajari	1	2	3	4
		5			
2	Kegiatan Inti				
	a. Menjelaskan cara menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1	2	3	4
	b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4 orang dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang	5			
	c. Mengamati dari dekat maupun dari jauh siswa yang sedang aktif menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1	2	3	4
	d. Mendekati/membimbing siswa yang belum bias atau yang masih bingung	5			
	e. Memberikan penguat atau pujian kepada semua kelompok	1	2	3	4
		5			
		1	2	3	4
		5			
3	Mengorganisasikan waktu, siswa dan fasilitas belajar				
	a. Mengatur penggunaan waktu	1	2	3	4
	b. Mengorganisasikan siswa	5			
		1	2	3	4
		5			
4	Melaksanakan penilaian kegiatan belajar dan hasil belajar				
	a. Melaksanakan penilaian selama kegiatan belajara	1	2	3	4
	b. Melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran	5			
		1	2	3	4
		5			
	Kegiatan Akhir				

5	a. Menyimpulkan materi pelajaran	1	2	3	4
	b. Memberikan tindak lanjut	5			
		1	2	3	4
		5			

1. Butir-butir yang kuat.....
2. Butir-butir yang lemah.....
3. Komentar dan saran.....

**Keterangan skor**

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = Amat baik

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR SISWA  
SIKLUS II**

Nama Siswa :  
 Kelas/Semester : IV / II  
 Bidang studi : Matematika  
 Hari tanggal : Rabu, 04 april 2012  
 Siklus : II

NO	Indikator/Aspek yang dinilai	Skor		
1	<b>Kegiatan awal</b>			
	a. Apakah siswa mendengarkan/menjawab pertanyaan keterkaitan/apersepsi pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1 4	2 5	3
	b. Apakah siswa termotivasi dengan kegiatan yang dilakukan	1 4	2 5	3
	c. Apakah siswa aktif mendengarkan guru menginformasikan indicator atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai	1 4	2 5	3
2	<b>Kegiatan inti</b>			
	a. Apakah siswa memperhatikan dengan serius ketika guru menjelaskan cara menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1 4	2 5	3
	b. Apakah siswa bertanya ketika diberi kesempatan bertanya	1 4	2 5	3
	c. Apakah siswa aktif ketikan menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1 4	2 5	3
	d. Apakah siswa aktif berinteraksi dengan kawan sekelompoknya ketika menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1 4	2 5	3
	e. Apakah ada interaksi aktif diantara siswa dengan guru dalam menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Diskusi Kelompok	1 4	2 5	3
3	<b>Kegiatan Akhir</b>			
	a. Apakah siswa aktif mendengarkan kesimpulan dari guru tentang pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok	1 4	2 5	3
	b. Apakah siswa senang menima tugas tindak lanjut (PR)	1 4	2 5	3
4	Jumlah skordi bagi 10 (aspek yang dinilai)	hasil		

Keterangan :

Lingkarilah angka yang sesuai dengan criteria sebagai berikut :

1 = Kurang

2= Cukup

3= Baik

4= Amat baik

Nama pengamat :

Tanda tangan :

**LEMBAR WAWANCARA SISWA  
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TIPE STAD  
SIKLUS II**

Bidang studi : Matematika  
Kelas /semester : IV/I  
Hari/tanggal : Rabu, 4 april 2012  
Diisi sesuai kemunculan jawaban siswa

NO	Indikator/Aspek pendapat siswa	Ya Jawaban siswa	Tidak Jawaban siswa	Ket
1	Apakah siswa merasa kurang senang dengan penggunaan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
2	Apakah siswa merasa kesulitan dengan penggunaan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
3	Apakah siswa merasa mudah menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
4	Apakah siswa masih merasa bingung dengan penggunaan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok			
5	Apakah siswa masih ingin menggunakan pembelajaran kontekstual tipe Diskusi Kelompok lagi			

### LEMBAR OBSERVASI KINERJA GURU

Nama Guru/Peneliti : LAMYATI  
 NPM : 10130691064  
 Kelas/Semester : IV/II  
 Hari/Tanggal : Rabu, 4 april 2012

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
1	Kegiatan Awal					
	a. Menyampaikan apersepsi	1	2	3	4	5
	b . Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar	1	2	3	4	5
2	c. Menginformasikan materi yang akan dipelajari	1	2	3	4	5
	Kegiatan Inti					
	a. Menjelaskan cara menggunakan pembelajaran kontekstual tipe STAD	1	2	3	4	5
	b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4 orang dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang	1	2	3	4	5
	c. Mengamati dari dekat maupun dari jauh siswa yang sedang aktif menggunakan pembelajaran kontekstual tipe STAD	1	2	3	4	5
	d. Mendekati/membimbing siswa yang belum bias atau yang masih bingung	1	2	3	4	5
3	f. Memberikan penguat atau pujian kepada semua kelompok	1	2	3	4	5
	Mengorganisasikan waktu, siswa dan fasilitas belajar					
	a. Mengatur penggunaan waktu	1	2	3	4	5
4	c. Mengorganisasikan siswa	1	2	3	4	5
	Melaksanakan penilaian kegiatan belajar dan hasil belajar					
	a. Melaksanakan penilaian selama kegiatan belajara	1	2	3	4	5
5	c. Melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran	1	2	3	4	5
	Kegiatan Akhir					
5	a. Menyimpulkan materi pelajaran	1	2	3	4	5
	b. Memberikan tindak lanjut	1	2	3	4	5

4. Butir-butir yang kuat.....
5. Butir-butir yang lemah.....
6. Komentar dan saran.....

Keterangan skor

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = Amat baik